



## Research Article

# Dinasti-Dinasti Kecil Dibrat Dan Timur Baghdad

Chaerul Andi Sakri<sup>1</sup>, A. Muhammad Batara<sup>2</sup>, Umar Sulaiman<sup>3</sup>

1. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

E-mail: [ismisfo89@gmail.com](mailto:ismisfo89@gmail.com) 

2. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

E-mail: [astoen.oesman@gamil.com](mailto:astoen.oesman@gamil.com)

3. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

E-mail: [imansaifullah@uniga.ac.id](mailto:imansaifullah@uniga.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026

Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026

Available online : April 14, 2026

**How to Cite:** Chaerul Andi Sakri, A. Muhammad Batara and Umar Sulaiman (2026) "Minor Dynasties to the West and East of Baghdad", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 891–900. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2017.

## Minor Dynasties to the West and East of Baghdad

**Abstract.** This study aims to analyze the small dynasties that emerged in the western and eastern regions of Baghdad during the Abbasid Caliphate. Using a qualitative descriptive method and a literature study approach, this research collects data from various literature sources such as books, journals, and relevant articles. The analysis is carried out through stages of reduction, categorization, and interpretation of the collected literature. The main focus of this study is on the basic principles of

developing teaching materials that are relevant to the curriculum, effectiveness, efficiency, as well as theoretical approaches in the fields of education, language, and teaching material development. The small dynasties that emerged as a result of political disintegration in the 10th century demonstrate how local groups such as the Persians and Turks established dynasties like the Tahirid, Saffarid, and Samanid in the eastern region of Baghdad, and the Idrisid, Aghlabid, and Tulunid in the western region of Baghdad. Although most of these dynasties did not last long, they played an important role in maintaining regional stability and introducing semi-autonomous governance that connected peripheral regions with the center of the caliphate. This study is expected to provide a deeper understanding of the political dynamics during the disintegration of the Abbasid Caliphate and its contribution to the development of Islamic civilization at that time.

**Keywords:** Small Dynasties, Baghdad, Abbasid Caliphate.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinasti-dinasti kecil yang muncul di wilayah barat dan timur Baghdad pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap literatur yang terkumpul. Fokus utama kajian ini adalah pada prinsip-prinsip dasar pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kurikulum, efektifitas, efisiensi, serta pendekatan teoretis dalam bidang pendidikan, bahasa, dan pengembangan bahan ajar. Dinasti-dinasti kecil yang muncul sebagai hasil disintegrasi politik pada abad ke-10 menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok lokal seperti Persia dan Turki mendirikan dinasti seperti Thahiriyah, Shaffariyah, dan Samaniyah di wilayah timur Baghdad, serta Idrisiyah, Aghlabiyah, dan Thulunyah di barat Baghdad. Meskipun sebagian besar dinasti ini tidak bertahan lama, mereka memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas regional dan memperkenalkan pemerintahan semi-otonom yang menghubungkan wilayah-wilayah perifer dengan pusat kekhalifahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika politik pada masa disintegrasi Abbasiyah, serta kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa itu.

**Kata Kunci :** Dinasti Kecil, Baghdad, Kekhalifahan Abbasiyah.

## PENDAHULUAN

Dinasti-dinasti kecil yang berkembang di kawasan Barat dan Timur Baghdad memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam. Setelah berakhirnya kekuasaan kekhalifahan yang terpusat di Baghdad, dunia Islam memasuki periode fragmentasi politik yang melahirkan berbagai dinasti kecil. Dinasti-dinasti ini berperan dalam menjaga stabilitas wilayah, mengembangkan kebudayaan, serta mempertahankan ajaran Islam meskipun dalam situasi politik yang terpecah-pecah.<sup>1</sup>

Berbagai dinasti kecil yang muncul di wilayah Barat dan Timur Baghdad tidak hanya berfungsi sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai patron seni, ilmu pengetahuan, dan agama. Kondisi geopolitik, ekonomi, dan sosial pada masa tersebut memberikan pengaruh besar terhadap dinamika setiap dinasti, yang memiliki ciri khas serta kekuatan tersendiri dalam membangun peradaban lokal yang unik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London : Macmillan, 2002), h. 592.

<sup>2</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge University Press, 2002), h. 235.

Setelah jatuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad akibat serangan bangsa Mongol pada tahun 1258, wilayah tersebut mengalami disintegrasi politik yang memunculkan berbagai dinasti kecil. Dinasti-dinasti ini berkembang dengan basis kekuasaan lokal dan seringkali berkompetisi untuk memperebutkan pengaruh dan wilayah kekuasaan. Wilayah Barat Baghdad, yang lebih dekat dengan dunia Mediterania, memiliki pengaruh budaya yang berbeda dibandingkan dengan wilayah Timur yang lebih dekat dengan Persia dan Asia Tengah.

Dinasti-dinasti kecil ini memainkan peran strategis dalam melestarikan peradaban Islam di tengah berbagai tantangan, seperti ancaman eksternal, konflik internal, dan dinamika ekonomi. Mereka sering kali beradaptasi dengan situasi lokal untuk menjaga kekuasaan dan melestarikan kebudayaan Islam. Namun, kurangnya kajian mendalam tentang dinasti-dinasti kecil ini menyebabkan minimnya pemahaman mengenai kontribusi mereka dalam sejarah peradaban Islam secara keseluruhan.

Peradaban Islam masa Dinasti Bani Abbas tercatat dalam sejarah pernah mencapai masa „the golden age“. Perkembangan pesat dalam peradaban dan ilmu pengetahuan membuka pintu masuk bangsa-bangsa dari segala pelosok ke kota Baghdad. Baghdad bukan hanya pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah, ia adalah pusat peradaban dunia masa itu. Kemajuan Abbasiyah disertai peran bangsa non-Arab dalam sistem pemerintahan. Dearabisasi yang dilakukan Dinasti Abbasiyah memberikan dampak positif dalam kemajuan di pelbagai aspek. Bangsa Persia dan Turki adalah bangsa yang paling berandil penting dalam perjalanan sejarah pemerintahan Dinasti Abbasiyah.<sup>3</sup>

Peranan kedua bangsa ini tidak hanya sebagai „pembantu“ pemerintahan, akan tetapi juga mengarahkan kebijakan pemerintahan. Pengaruh kedua bangsa tersebut sangat besar dalam sistem pemerintahan Abbasiyah yang secara bergantian memegang kendali kebijakan politik di balik sosok Khalifah yang merupakan orang Arab asli. Jabatan strategis dalam pemerintahan setingkat penasihat khalifah dan menteri sangat terbuka untuk orang non-Arab di era Abbasiyah. Bangsa Persia terlebih dahulu masuk dalam lingkaran pemerintahan khususnya dalam bidang administrasi.

Hal ini dilatarbelakangi peranan pasukan Persia yang dominan daripada pasukan Arab dalam sejarah berdirinya, dan dilanjutkan dengan peranan pasukan pengawal istana yang menjadi mesin militer terkuat yang didominasi pasukan dari Khurasan. Kemudian pada era Khalifah ke-8, al-Mu‘tashim (833-842 M) bangsa Turki sebagai bangsa yang terkenal memiliki keahlian dalam berperang direkrut menjadi tentara yang sebelumnya mereka merupakan para budak dari Farghanah dan wilayah Asia Tengah lainnya. Kemudian, para pengawal istana yang baru beralih menjadi pasukan peneror ibukota, sehingga pada tahun 836 M khalifah memindahkan pusat pemerintahannya ke ibukota baru Samarra.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Zaghrut, *Bencana-Bencana Besar Dalam Sejarah Islam* (Al-Kautsar, 2014), h. 37.

<sup>4</sup>Firas Alkhateeb, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*, Terj. Mursyid Wijnarko (Bentang Pustaka, 2016), h. 87.

Bangsa Turki mendapatkan peran penting dalam urusan kenegaraan sebagai pasukan preatoria semenjak wafatnya al-Muntashir pada tahun 862 M. Selain memiliki wilayah kekuasaan yang luas, Abbasiyah yang tidak hanya didominasi bangsa Arab, akan tetapi negara ini terdiri dari bangsa yang heterogen. Dominasi Turki dan Persia dalam internal Abbasiyah juga memberikan dampak negatif dalam keutuhan wilayah negara. Luas wilayah negara mengharuskan adanya pembagian sistem administrasi kekuasaan tingkat daerah yang dipimpin oleh seorang amir atau gubernur. Dalam kenyataannya, banyak wilayah secara riil tidak dikuasai oleh khalifah Abbasiyah, akan tetapi daerah-daerah tersebut berada di bawah kekuasaan para amir atau secara independen.

Hubungan antara khalifah dan amir-nya hanya ditandai dengan bentuk pembayaran upeti. Beberapa Khalifah ada yang dianggap pengaruhnya tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk kepada kekuasaan khalifah. Arah kebijakan para penguasa Abbasiyah lebih memprioritaskan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi wilayah, sehingga terjadi kekacauan dan perebutan pengaruh kekuasaan di internal kekhalifahan oleh kedua bangsa; Persia dan Turki. Ada beberapa daerah di bawah pemerintahan Abbasiyah yang kemudian memisahkan diri dan berdiri secara semi-independen dan independen dan menjadi dinasti kecil yang baru. Tidak hanya itu, bahkan supremasi Abbasiyah berada dibawah kendali dan bayangan penguasa dinasti kecil yang menginduk ke pusat, seperti Dinasti Buwaihi dan Seljuk. Dinasti-dinasti kecil banyak bermunculan di wilayah timur dan Barat Baghdad, yang dipelopori oleh gerakan politik bangsa Turki dan Persia. Dinasti-dinasti itu antara lain; Dinasti Thahiriyah, Shaffariyah, Samaniyah, Idrisiyah, Aghlabiyah dan Thulunyah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dinasti-dinasti kecil dibrat dan timur baghda . Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran sistematis terhadap teori-teori pendidikan, bahasa, dan pengembangan bahan ajar yang mendukung penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Peneliti memfokuskan kajian pada prinsip-prinsip dasar pengembangan bahan ajar, seperti relevansi dengan kurikulum, efektivitas, efisiensi, serta pendekatan-pendekatan teoretis, seperti behavioristik, konstruktivistik, dan komunikatif.

Keabsahan data dalam penelitian ini melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam terkait dinasti-dinasti kecil dibrat dan timur baghda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinasti-Dinasti Kecil di Timur Baghdad

Memasuki abad ke-10, dunia Islam tidak lagi berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan politik yang terintegrasi. Khalifah, yang secara simbolis tetap menjadi pemimpin umat Islam, lebih banyak menjalankan fungsi religius dan representasi simbolik. Abad ini sering disebut sebagai "Abad Syiah" karena munculnya banyak dinasti independen dengan kecenderungan Syiah yang samar. Meskipun demikian, hampir semua penguasa tetap mengakui otoritas Khalifah Abbasiyah sebagai pemimpin tertinggi umat Islam.

Beberapa dinasti kecil pada masa itu berhasil mencatatkan pencapaian politik tertentu, seperti mendirikan basis Muslim di barat daya India pada awal abad ke-11. Namun, tidak ada dinasti-dinasti tersebut yang mampu bertahan dalam jangka waktu lama. Kemunculan dinasti-dinasti kecil di era Kekhalifahan Abbasiyah erat kaitannya dengan bangkitnya identitas kesukuan lokal yang memicu disintegrasi. Dominasi strategi pemerintahan Abbasiyah dalam perkembangan peradaban menghasilkan konsekuensi berupa perpecahan wilayah, terutama pada kawasan dengan kekuatan militer independen.

Di wilayah Timur, proses disintegrasi ini dipimpin oleh dua kelompok besar, yaitu bangsa Persia dan bangsa Turki. Bangsa Persia mendirikan dinasti seperti Thahiriyah, Shaffariyah, dan Samaniyah. Sementara itu, bangsa Turki membentuk dinasti Khwarizmi, Seljuk, dan Ghaznawiyah.

#### 1. Dinasti Thahiriyah (820–872 M)

Dinasti Thahiriyah merupakan dinasti pertama yang mendirikan pemerintahan semi-independen di wilayah timur Baghdad. Dinasti ini didirikan oleh Thahir bin al-Husain (820–822 M) dari Khurasan. Thahir adalah sosok terpercaya Khalifah al-Ma'mun, yang sebelumnya menjabat sebagai jenderal militer dan menunjukkan keberhasilan besar dalam memimpin pasukan dalam perang melawan Khalifah al-Amin. Kemenangan ini memastikan kedudukan al-Ma'mun sebagai khalifah Abbasiyah, dan sebagai penghargaan, wilayah Khurasan diberikan kepada Thahir.<sup>5</sup>

Pada tahun 820 M, Thahir resmi dilantik oleh Khalifah al-Ma'mun sebagai amir (gubernur) untuk seluruh wilayah timur Baghdad, dengan pusat kekuasaan di Khurasan. Namun, pada tahun 822 M, sebelum wafatnya, Thahir mengambil langkah simbolis dengan menghentikan penyebutan nama khalifah dalam khutbah Jum'at di wilayah kekuasaannya, yang menandakan berdirinya Dinasti Thahiriyah. Meskipun tindakan ini terdengar oleh al-Ma'mun, khalifah tidak memiliki pilihan lain selain menunjuk putra Thahir sebagai penerusnya.

Dinasti ini dilanjutkan oleh Thalhah bin Thahir (822–827 M) dan kemudian oleh Abdullah bin Thahir (827–844 M), yang memimpin dalam waktu yang cukup lama. Di bawah kepemimpinan Abdullah, Dinasti Thahiriyah mampu memperluas kekuasaan hingga Mesir, Suriah, dan Jazirah, sekaligus mendapatkan kepercayaan dari al-Ma'mun.

Dinasti Thahiriyah merupakan salah satu dinasti kecil yang muncul pada masa kekhalifahan Abbasiyah di kawasan timur Baghdad. Dinasti ini didirikan oleh Thahir bin Husain, seorang jenderal Abbasiyah yang terkenal dengan keberaniannya dalam

---

<sup>5</sup>AR MIFTAH Al Farouqy, "Peradaban Islam Pada Masa Dinasti-Dinasti Kecil Di Timur Baghdad", *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9.1 (2021).

pertempuran dan loyalitasnya terhadap khalifah. Dinasti Thahiriyah berpusat di Khurasan, wilayah strategis yang meliputi wilayah modern Iran, Afghanistan, dan sebagian Asia Tengah.

Khalifah Al-Ma'mun memberikan wilayah Khurasan kepada Thahir bin Husain sebagai imbalan atas jasanya dalam membantu memenangkan Perang Saudara Abbasiyah (811–813 M) melawan saudaranya, Al-Amin. Dalam perang tersebut, Thahir memainkan peran penting dengan menguasai Baghdad pada 813 M, yang menjadi titik balik dalam konflik. Setelah diberikan kekuasaan, Thahir diizinkan menjalankan pemerintahan secara otonom, meskipun tetap mengakui kedaulatan khalifah Abbasiyah.

Dinasti Thahiriyah dikenal dengan administrasi yang stabil dan kemajuan ekonomi di wilayahnya. Mereka membangun infrastruktur, seperti irigasi dan jalan, yang mendukung pertanian dan perdagangan. Selain itu, dinasti ini menjadi pelindung budaya dan ilmu pengetahuan, yang menjadikan Khurasan salah satu pusat intelektual pada masanya.<sup>6</sup>

Namun, meskipun stabilitas lokal tercipta, kekuasaan Dinasti Thahiriyah juga ditandai oleh tekanan dari luar. Dinasti ini menghadapi ancaman dari berbagai kelompok, termasuk pemberontakan lokal dan serangan dari kelompok-kelompok nomaden. Pada 872 M, Dinasti Thahiriyah berakhir ketika wilayah Khurasan direbut oleh Ya'qub bin Laith al-Saffar, pendiri Dinasti Saffarid.

Kehadiran Dinasti Thahiriyah menunjukkan bagaimana dinasti-dinasti kecil dapat memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas regional sekaligus menjadi penghubung antara pusat kekhalifahan di Baghdad dan wilayah-wilayah perifer. Mereka juga menjadi contoh awal dari dinasti semi-otonom yang berkembang pada masa disintegrasi Abbasiyah.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran Dinasti Thahiriyah adalah gaya hidup mewah dan berlebihan yang diterapkan oleh para pemimpin dinasti ini. Gaya hidup semacam ini berdampak negatif terhadap pengelolaan pemerintahan, yang menjadi terabaikan, serta berkurangnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Di samping itu, masalah keamanan dan kelangsungan pemerintahan tidak diprioritaskan secara serius. Situasi ini dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok lain yang sejak lama mengincar posisi strategis dalam pemerintahan lokal, seperti Dinasti Saffariyah. Kelompok ini bahkan mendapatkan dukungan dari pemerintah Baghdad untuk menghadapi sisa-sisa pasukan Dinasti Thahiriyah yang berupaya memisahkan diri dari pemerintahan pusat dan melakukan pemberontakan. Akibatnya, Dinasti Thahiriyah yang sebelumnya menjadi perpanjangan tangan Kekhalifahan Abbasiyah di wilayah timur Baghdad akhirnya runtuh.

## 2. Dinasti Shaffariyah (867–908 M)

Dinasti Shaffariyah muncul di Sijistan dan memerintah Persia selama 41 tahun. Pendirinya, Ya'qub bin al-Laits al-Shaffar (867–878 M), berasal dari latar belakang sederhana sebagai pandai tembaga. Meskipun sebelumnya dikenal sebagai kepala

---

<sup>6</sup> Muhammad Zaydan, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 112.

perampok, keberanian dan keahliannya dalam memimpin pasukan membuatnya mendapat perhatian gubernur Sijistan.<sup>7</sup>

Kepemimpinan Ya'qub diakui oleh penduduk Sijistan, yang kemudian mengangkatnya sebagai pemimpin. Ia memulai ekspansi wilayah dari Herat, Afghanistan, pada tahun 867 M, lalu merebut Naisabur dari Dinasti Thahiriyah, dan memperluas kekuasaannya hingga Makran, Kerman, dan Sindh. Namun, pengaruhnya yang semakin besar menjadi ancaman bagi Abbasiyah, yang akhirnya menyerangnya pada tahun 875 M. Ya'qub melarikan diri ke Naisabur dan wafat pada tahun 878 M.

Penggantinya, Amru bin al-Laits, diangkat oleh Abbasiyah sebagai gubernur Khurasan, Persia, dan wilayah lainnya. Berbeda dengan Ya'qub, Amru menjalin hubungan harmonis dengan Abbasiyah, meskipun ambisinya untuk memperluas kekuasaan akhirnya menimbulkan konflik dengan Ismail bin Ahmad al-Samani, yang menyebabkan kekalahan dan kehancuran dinasti ini pada tahun 900 M.

Dinasti Saffariyah mengalami kemajuan yang signifikan selama masa pemerintahan Amr ibn Lays. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan hingga mencapai bagian timur Afghanistan. Pada masa pemerintahannya, terdapat perkembangan yang menonjol, khususnya dalam pembentukan masyarakat madani yang berfokus pada keadilan. Dinasti ini menetapkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan hak di antara masyarakat miskin di Sijistan. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kelangsungan kekuasaan dinasti ini di wilayah tersebut, karena perhatian yang besar terhadap kondisi masyarakat, terutama kalangan miskin, yang menjadi basis pendukung pemerintahan.

Seorang amir terkenal dari abad ke-10, Khalaf ibn Ahmad, dikenal luas sebagai pelindung ilmu pengetahuan. Pada tahun 393 H/1003 M, wilayah Sijistan dikuasai oleh Mahmud dari Ghazna dan menjadi bagian dari kekuasaannya. Namun, Dinasti Saffariyah tetap mampu bertahan. Pada pertempuran antara Dinasti Ghaznawiyah dan Seljuq di pertengahan abad ke-11, dinasti ini berhasil memperkuat posisinya, awalnya sebagai pengikut Seljuq, dan kemudian sebagai bawahan Dinasti Ghuriyyah. Bahkan setelah invasi Mongol dan serangan Timur yang membawa kehancuran besar bagi dunia Islam bagian timur, Dinasti Saffariyah tetap bertahan hingga akhir abad ke-15.

### 3. Dinasti Samaniyah (819–999 M)

Dinasti Samaniyah didirikan oleh Nashr bin Ahmad (874–892 M), keturunan bangsawan Zoroaster dari Balkh. Dinasti ini mulai mendapat perhatian pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, ketika keempat cucu Saman—Nuh, Ahmad, Yahya, dan Ilyas mendukung Abbasiyah melawan pemberontakan di Samarkand. Sebagai imbalan, mereka diberi wilayah kekuasaan di Samarkand, Ferghana, Al-Syas, dan Herat.<sup>8</sup>

Ismail bin Ahmad al-Samani (892–907 M), penerus Nashr, memperkuat dinasti ini dengan merebut Khurasan dari Shaffariyah. Di bawah kepemimpinannya, Samaniyah berhasil menaklukkan wilayah Transoxiana dengan ibu kota di Bukhara, yang kemudian menjadi pusat peradaban Islam yang menyaingi Baghdad.

<sup>7</sup> Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia* (Madani Media, 2018), h. 20.

<sup>8</sup>Winy Wiranti Muhammad Basri, Astrid Natasya, *Dinasti Dinasti Yang Membebaskan Diri Dari Baghdad* (Kencana Prenada Media Group, 2024), h. 50.

Setelah Ismail, kepemimpinan dinasti ini diteruskan oleh Ahmad (907–912 M), Nashr II (913–943 M), dan penerus lainnya. Pada masa Nashr II, wilayah Samaniyah mencapai puncaknya, mencakup Sijistan, Kerman, Jurjan, Rayyi, dan Tabristan. Di bawah Samaniyah, kota-kota seperti Bukhara dan Samarkand berkembang pesat sebagai pusat intelektual dan budaya Islam.

### **Dinasti-Dinasti Kecil di Barat Baghdad**

#### **1. Dinasti Idrisiyah di Maroko (172-375 H/788-926 M)**

Setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib, keturunannya terus memperjuangkan kekuasaan, termasuk pemberontakan Imam Husen Ibn Ali di Madinah melawan Dinasti Umayyah. Dalam perang ini, Husen gugur di Karbala, dan salah satu kerabatnya, Idris Ibn Abd Allah, melarikan diri ke Mesir dan kemudian ke Maroko. Di Maroko, ia bergabung dengan Ishaq Ibn Abd al-Hamid, kepala suku Awaraba. Idris Ibn Abd Allah kemudian diangkat sebagai pemimpin oleh suku Awaraba, sehingga berdirilah Dinasti Idrisiyah.

Dinasti ini adalah yang pertama memisahkan diri dari kekuasaan Abbasiyah. Merasa terancam, Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim mata-mata bernama Sulaiman bin Jarir, yang berpura-pura menentang Abbasiyah, hingga akhirnya meracuni Idris. Harun Ar-Rasyid juga memberikan wilayah Tunisia kepada Ibrahim bin Aghlab dengan hak otonom, untuk membatasi ekspansi Dinasti Idrisiyah.

Dinasti Idrisiyah memiliki kekuatan berkat dukungan suku Barbar dan letak geografisnya yang jauh dari Baghdad, membuatnya sulit ditaklukkan. Pusat pemerintahannya di Fez menjadikan dinasti ini kuat hingga masa pemerintahan Abbasiyah.

#### **2. Dinasti Aghlabiyah di Tunisia (184-289 H/800-900 M)**

Dinasti Aghlabiyah berdiri di Afrika Utara pada masa Abbasiyah, didirikan oleh Ibrahim bin Aghlab, seorang pejabat Khurasan yang ahli administrasi. Wilayah kekuasaannya meliputi Ifriqiyah, Aljazair, dan Sisilia. Dinasti ini diawali dengan permintaan Ibrahim kepada Harun Ar-Rasyid untuk diberikan hak memerintah wilayah Ifriqiyah secara turun-temurun, dengan syarat memberikan upeti tahunan kepada Baghdad.

Dinasti Aghlabiyah mengatasi pemberontakan Khawarij Barbar dan memperluas kekuasaan hingga Sisilia. Penaklukan tersebut tidak hanya bertujuan memperluas wilayah, tetapi juga untuk berjihad melawan Byzantium. Dengan ekspansi ke Italia Selatan, Malta, dan Athena, mereka menjadi kekuatan maritim yang signifikan. Masjid Agung Qairuan adalah salah satu warisan peradaban Islam yang megah pada masa ini.<sup>9</sup>

#### **3. Dinasti Thuluniyah di Mesir (254-292 H/837-903 M)**

Dinasti Thuluniyah adalah dinasti pertama di Mesir yang mendapatkan otonomi dari Abbasiyah. Didirikan oleh Ahmad Ibn Thulun, seorang budak dari Asia Tengah yang menjadi gubernur Abbasiyah di Mesir. Ahmad Ibn Thulun memanfaatkan ketidakstabilan politik Abbasiyah untuk mendeklarasikan kemerdekaan wilayahnya.

Meski independen, Dinasti Thuluniyah tetap menunjukkan loyalitas kepada Abbasiyah melalui pembayaran pajak dan penyebutan nama khalifah dalam khutbah

---

<sup>9</sup>Aslikhatin, 'Sejarah Kota Baghdad Dalam Peradaban Islam Masa Abbasiyah Tahun 762-1258 M', 2018, h. 35.

Jumat. Keberhasilannya mencakup ekspansi ke Palestina, Suriah, dan wilayah Hijaz. Ahmad Ibn Thulun dikenal karena membangun infrastruktur seperti Masjid Ahmad Ibn Thulun, rumah sakit, dan irigasi di lembah Sungai Nil.

Setelah kematiannya, dinasti mencapai puncak kejayaan di bawah putranya, Al-Khumarwaih, dengan wilayah kekuasaan yang meluas. Namun, melemahnya pemerintahan, ditambah ancaman sekte-sekte seperti Qaramithah, membuat dinasti ini rentan. Akhirnya, Abbasiyah mengirim pasukan yang berhasil menghancurkan Dinasti Thulunyah dan membawa keluarganya ke Baghdad.

## **KESIMPULAN**

Memasuki abad ke-10, dunia Islam mengalami disintegrasi politik yang signifikan. Khalifah, meskipun tetap memegang simbolisme sebagai pemimpin umat Islam, lebih banyak berperan dalam kapasitas religius dan simbolik. Periode ini sering disebut sebagai "Abad Syiah" karena munculnya banyak dinasti kecil dengan kecenderungan Syiah, meskipun sebagian besar penguasa masih mengakui otoritas Khalifah Abbasiyah. Dinasti-dinasti kecil seperti Thahiriyah, Shaffariyah, dan Samaniyah, yang muncul di wilayah Timur, mencerminkan bangkitnya identitas kesukuan lokal yang memicu disintegrasi dan ketegangan antara kekuatan militer independen.

Dinasti-dinasti ini, meskipun kecil, memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas regional. Dinasti Thahiriyah, misalnya, menjadi pelindung budaya dan ilmu pengetahuan di Khurasan dan wilayah sekitarnya. Namun, gaya hidup mewah dan berlebihan yang diterapkan oleh para pemimpin dinasti tersebut menyebabkan kemunduran dan akhirnya runtuhnya kekuasaan mereka. Dinasti Shaffariyah, meskipun didirikan oleh seorang pandai tembaga, berhasil memperluas kekuasaannya dan memperkenalkan prinsip-prinsip keadilan, meskipun akhirnya runtuh akibat konflik internal dan eksternal. Dinasti Samaniyah, yang memiliki pusat di Bukhara dan Samarkand, berperan penting dalam pengembangan peradaban Islam dan menjadi pusat intelektual yang menyaingi Baghdad.

Sementara itu, di Barat Baghdad, dinasti-dinasti seperti Idrisiyah, Aghlabiyah, dan Thulunyah muncul dengan otonomi yang lebih besar. Dinasti Idrisiyah, yang didirikan oleh keturunan Ali bin Abi Thalib, menjadi dinasti pertama yang memisahkan diri dari Abbasiyah, sementara Dinasti Aghlabiyah memperluas kekuasaan hingga Sisilia dan menjadi kekuatan maritim yang signifikan. Dinasti Thulunyah di Mesir menunjukkan bagaimana ketidakstabilan politik dapat dimanfaatkan untuk mencapai otonomi, meskipun akhirnya runtuh akibat ancaman dari sekte-sekte lainnya.

Secara keseluruhan, disintegrasi politik yang terjadi pada masa ini menggambarkan pergeseran kekuasaan yang besar di dunia Islam, dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang memegang peranan penting dalam perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkhateeb, Firas, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*,  
Terj. Mursyid Wijnarko (Bentang Pustaka, 2016)
- Aslikhatin, 'Sejarah Kota Baghdad Dalam Peradaban Islam Masa Abbasiyah Tahun  
762-1258 M', 2018
- Farouqy, AR MIFTAH AL, "Peradaban Islam Pada Masa Dinasti-Dinasti Kecil Di  
Timur Baghdad', *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9.1 (2021)
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs* (Macmillan, 2002)
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies* (Cambridge University Press, 2002)
- Muhammad Basri, Astrid Natasya, Winy Wiranti, *Dinasti Dinasti Yang Membebaskan  
Diri Dari Baghdad* (Kencana Prenada Media Group, 2024)
- Zaghrut, *Bencana-Bencana Besar Dalam Sejarah Islam* (Al-Kautsar, 2014)
- Zakariya, Din Muhammad, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian Hingga Islam Di  
Indonesia* (Madani Media, 2018)
- Zaydan, Muhammad, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*  
(Pustaka Al-Kautsar, 2005)